



***Ukhūwah Islāmiyyah* sebagai Pilar Moderasi Beragama dan Solidaritas Sosial di Era Modern**

Hamzah Saputra¹, Rosmini², Sohrah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, e-mail: omiwong8603@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
02-01-2026

Direvisi:
08-01-2026

Diterima:
12-01-2026

ABSTRACT

The phenomena of social fragmentation, religious polarization, and the decline of humanitarian solidarity highlight the importance of reviving the value of ukhuwah (brotherhood) in Islam. This study aims to examine the concept of ukhuwah in the Qur'an, particularly in Surah Al-Hujurat verse 10, and its relevance to modern social life. The research employs a library research method with a thematic interpretation approach (tafsir mawdū'ī). Primary data sources include the Qur'an and both classical and contemporary exegeses such as Tafsir Al-Marāghī, Tafsir Al-Mishbah, and Tafsir Al-Azhar. The data were analyzed descriptively and qualitatively by interpreting the verse in its social and humanitarian context. The results indicate that ukhuwah consists of four main levels: ukhuwah 'ubūdiyyah (brotherhood among all of God's creations), ukhuwah insāniyyah (human brotherhood), ukhuwah wathaniyyah (national brotherhood), and ukhuwah dīniyyah (religious brotherhood). Surah Al-Hujurat [49]:10 emphasizes that true ukhuwah is realized through peace (iṣlāḥ) and piety. These values are relevant in strengthening unity among Muslims, promoting interreligious tolerance, and fostering social solidarity in contemporary society.

Keywords : *Ukhūwah Islāmiyyah, religious moderation, Social Life*

ABSTRAK

Fenomena perpecahan sosial, polarisasi keagamaan, dan menurunnya solidaritas kemanusiaan menunjukkan pentingnya menghidupkan kembali nilai *ukhuwah* dalam Islam. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep *ukhuwah* dalam Al-Qur'an, khususnya surat *Al-Hujurat ayat 10*, serta relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat modern. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*mawdū'ī*). Sumber data primer berupa Al-Qur'an dan kitab tafsir klasik serta kontemporer seperti *Tafsir Al-Marāghī*, *Tafsir Al-Mishbah*, dan *Tafsir Al-Azhar*. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menafsirkan ayat berdasarkan konteks sosial dan kemanusiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ukhuwah* memiliki empat tingkatan utama: *ukhuwah 'ubūdiyyah* (persaudaraan sesama makhluk Allah), *ukhuwah insāniyyah* (kemanusiaan), *ukhuwah wathaniyyah* (kebangsaan), dan *ukhuwah dīniyyah* (seiman). QS. *Al-Hujurat [49]:10* menegaskan bahwa *ukhuwah* sejati diwujudkan melalui perdamaian (*iṣlāḥ*) dan ketakwaan. Nilai ini relevan untuk memperkuat persatuan umat, toleransi antaragama, dan solidaritas sosial dalam masyarakat modern.

Kata Kunci : *Ukhūwah Islāmiyyah, Moderasi Beragama, Kehidupan Bermasyarakat*

Corresponding Author : Hamzah Saputra, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 63, Kelurahan Gunung Sari, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, e-mail: omiwong8603@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan komunikasi membuat batas antarnegara semakin kabur, namun di sisi lain menimbulkan berbagai persoalan baru dalam hubungan sosial. Konflik, polarisasi, dan krisis kemanusiaan masih sering terjadi, baik karena perbedaan agama, ras, budaya, maupun kepentingan politik. Di tengah kompleksitas tersebut, manusia membutuhkan nilai universal yang mampu mempersatukan dan menumbuhkan rasa kemanusiaan bersama.

Salah satu nilai yang ditawarkan Islam untuk menjawab tantangan ini adalah konsep *ukhuwah*, atau persaudaraan. Ajaran ini tidak hanya berbicara tentang hubungan spiritual antarumat Islam, tetapi juga mencakup semangat kemanusiaan yang luas. *Ukhuwah* mengajarkan pentingnya kebersamaan, kasih sayang, dan tolong-menolong di tengah perbedaan. Di sinilah Islam hadir sebagai agama yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablun minallah*) dan hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun minannas*).

Nilai *ukhuwah* menjadi semakin penting karena dunia sedang mengalami gejala perpecahan sosial dan krisis empati. Di era digital, interaksi manusia sering kali bersifat semu, sementara perbedaan pandangan dengan mudah menimbulkan konflik, baik di ruang nyata maupun dunia maya. Polarisasi politik dan ideologis yang tajam memperlihatkan bahwa rasa persaudaraan kian tergerus oleh ego kelompok. Karena itu, ajaran *ukhuwah* hadir sebagai panduan moral yang mengingatkan manusia untuk kembali kepada fitrah saling menghargai dan mengasihi.

Ukhuwah Islamiyah tidak hanya menguatkan ikatan spiritual antarumat Muslim, tetapi juga menjadi fondasi moderasi beragama yang relevan di era modern. Dengan prinsip kasih sayang, tolong-menolong, dan perdamaian, *ukhuwah* membimbing umat untuk menghindari sikap ekstrem, fanatisme, dan konflik sosial. Lebih dari sekadar nilai moral, *ukhuwah* menjadi pilar sosial yang meneguhkan persatuan, toleransi, dan solidaritas kemanusiaan sekaligus menjadi panduan bagi masyarakat plural untuk hidup harmonis di tengah dinamika globalisasi dan kompleksitas sosial kontemporer.

Khusus di Indonesia, sebagai bangsa yang terdiri dari beragam suku, agama, dan budaya, nilai *ukhuwah* memiliki arti yang sangat strategis. Keberagaman yang semestinya menjadi kekayaan bangsa kadang berubah menjadi sumber perpecahan. Konflik horizontal, intoleransi, dan ujaran kebencian masih kerap muncul dalam ruang publik. Dalam konteks ini, *ukhuwah* menjadi landasan penting untuk memperkuat persatuan dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di kalangan umat Islam sendiri, tantangan *ukhuwah* juga tidak kalah besar. Perbedaan pandangan teologis, mazhab, dan orientasi politik sering kali menyebabkan ketegangan yang menggerus rasa persaudaraan. Padahal, Islam menegaskan bahwa umat yang beriman sejatinya bersaudara, sebagaimana firman Allah dalam surat *Al-Hujurat* ayat 10: *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”* Ayat ini menunjukkan bahwa *ukhuwah* bukan sekadar ajaran moral, melainkan perintah langsung dari Allah yang memiliki konsekuensi sosial dan spiritual.

Hal ini sejalan dengan beberapa kajian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan nilai *ukhuwah* memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama dan solidaritas sosial. Misalnya penelitian oleh Muhammad Shohib dkk menekankan bahwa *ukhuwah* mampu membangun toleransi antarumat Muslim sekaligus meredam sikap ekstremisme. (Shohib dkk., 2024) Sementara itu, studi oleh Azwar dan Prio Utomo menemukan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai *ukhuwah* secara konsisten efektif meningkatkan empati dan solidaritas sosial generasi muda (Rahmat & Utomo, 2025). Hasil penelitian Ida Rahmawati dkk juga mengungkapkan bahwa implementasi *ukhuwah* dalam kegiatan dakwah dapat menekan potensi



konflik sosial di Masyarakat (Rahmawati dkk., 2025). Selain itu, penelitian oleh Makhfud Syawaludin menunjukkan bahwa dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam, konsep *multicultural ukhuwah* yang mencakup ukhuwah *Islamiyah*, ukhuwah *wathaniyyah*, dan ukhuwah *basyariyah* mampu menjadi landasan kebersamaan anggota masyarakat sekalipun berbeda pandangan sosial atau latar belakang budaya (Syawaludin, 2020). Dengan demikian, kajian-kajian ini memberikan dasar ilmiah bahwa penerapan nilai ukhuwah tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga terbukti efektif dalam konteks sosial modern.

Kajian ini menghubungkan antara ajaran Islam dengan persoalan kehidupan modern, seperti pluralisme, keadilan sosial, dan perdamaian dunia. Melalui pendekatan tematik terhadap Al-Qur'an, konsep ukhuwah dapat dipahami secara lebih kontekstual sehingga mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya. Di tengah arus globalisasi yang cenderung menumbuhkan sikap individualistik dan kompetitif, konsep ukhuwah berfungsi sebagai penyeimbang. Ukhuwah mengajarkan pentingnya kebersamaan dan kepedulian sosial, dua hal yang kini sering diabaikan dalam masyarakat modern. Dengan semangat *ta'awun* (saling menolong) dan *ishlah* (mendamaikan), ukhuwah menuntun manusia untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan.

Pentingnya ukhuwah juga sangat terasa dalam bidang pendidikan dan pembinaan karakter generasi muda. Dalam era modern, banyak nilai kemanusiaan yang mulai terkikis oleh budaya instan dan egoisme. Melalui pendidikan yang menanamkan nilai ukhuwah, generasi muda dapat dibentuk menjadi pribadi yang empatik, toleran, dan bertanggung jawab sosial. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak individu cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Selain itu, dalam ranah dakwah, ukhuwah menjadi instrumen penting untuk menampilkan wajah Islam yang damai (*rahmatan lil 'ālamīn*). Di tengah isu ekstremisme dan radikalisme yang sering dikaitkan dengan agama, ukhuwah memberikan narasi alternatif bahwa Islam adalah agama kasih sayang dan perdamaian. Dengan menghidupkan semangat ukhuwah, umat Islam dapat menjadi teladan dalam membangun peradaban yang menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

LANDASAN TEORETIS

Setiap ajaran dalam Islam memiliki dasar normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, termasuk konsep *ukhuwah* yang menjadi inti dari kehidupan sosial umat Islam. Kata *ukhuwah* berasal dari akar kata Arab *akhā* yang berarti “saudara” atau “memperhatikan”. Secara etimologis, makna ini menggambarkan hubungan emosional yang dibangun atas dasar kepedulian, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab antarsesama. Dari akar makna ini, lahirlah konsep ukhuwah yang tidak hanya bermakna hubungan darah, tetapi juga ikatan spiritual dan sosial yang menghubungkan manusia dalam satu ikatan kemanusiaan (Tim Penyusun, 1991).

Dalam Al-Qur'an, kata *akh* (saudara) beserta seluruh bentuk turunannya muncul sebanyak 96 kali yang tersebar dalam 31 surah. Rinciannya sebagai berikut:

1. Lafaz أَخْ disebut 52 kali, antara lain terdapat pada surah *An-Nisā'* (2 kali), *Yūsuf* (15 kali), *Al-Ahqāf*, *Al-A'rāf* (7 kali), *Maryam*, *Al-Mu'minūn*, *Al-Furqān*, *Asy-Syu'arā'* (5 kali), *Hūd* (3 kali), *An-Naml*, *Al-Ankabūt*, *Tāhā* (2 kali), *Al-Mā'idah* (4 kali), *Al-Qaṣaṣ* (2 kali), *Ṣād*, *Al-Baqarah*, *Yūnus*, *Al-Hujurat*, *Al-Ma'ārij*, dan *'Abasa*
2. Lafaz أَخْ munculkan sebanyak 8 kali, yaitu dalam surah *An-Nisā'* (3 kali), *Maryam*, *Tāhā*, *Al-Qaṣaṣ*, *Al-A'rāf*, dan *Az-Zukhruf*.
3. Lafaz أَخْ hanya disebut 1 kali, yakni dalam surah *An-Nisā'*.
4. Lafaz إِخْوَة disebut 7 kali, tersebar di *An-Nisā'* (2 kali) dan *Yūsuf* (4 kali), yang semuanya bermakna persaudaraan berdasarkan hubungan nasab, kecuali satu kali dalam *Al-Hujurat*.



5. Lafaz أَخَوَاتٌ diulang 5 kali, yaitu dalam surah *An-Nisā'* (2 kali), *An-Nūr* (2 kali), dan *Al-Aḥzāb*.
6. Lafaz أَخِيَانٌ hanya muncul 1 kali, yaitu dalam surah *Al-Hujurat*.
7. Adapun lafaz إِخْوَانٌ, yang merupakan bentuk jamak dari *akh*, digunakan untuk menunjukkan persaudaraan yang dapat didasari oleh hubungan darah maupun bukan, dan disebutkan 22 kali. Sebagian penggunaannya digandengkan dengan kata *ad-dīn* (agama). Kata ini muncul di sejumlah surah seperti *Al-Isrā'*, *Qāf*, *Āli 'Imrān* (3 kali), *Al-Hijr*, *Al-Baqarah*, *At-Taubah* (3 kali), *An-Nūr* (3 kali), *Al-Aḥzāb* (4 kali), *Al-Ḥasyr* (2 kali), *Al-An'ām*, *Al-A'rāf*, dan *Al-Mujādilah* (al-Bāqī, 2007).

Secara keseluruhan, kata *akh* beserta bentuk derivasinya termuat dalam 31 surah, terdiri atas 21 surah Makkiyyah dan 10 surah Madaniyyah. Terkadang digunakan untuk menggambarkan hubungan keluarga, terkadang untuk menunjukkan hubungan seagama, bahkan hubungan kemanusiaan yang universal. Salah satu ayat paling terkenal yang menjadi dasar teologis ukhuwah adalah firman Allah dalam surat *Al-Hujurat* ayat 10: “*Innamal mu'minūna ikhwatun*”...(sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara). Ayat ini tidak hanya menegaskan status persaudaraan antarumat Islam, tetapi juga mengandung perintah moral untuk menjaga keharmonisan dan menyelesaikan konflik melalui jalan perdamaian.

Para ulama klasik maupun kontemporer memberikan berbagai pandangan mengenai dimensi ukhuwah. M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an* menjelaskan bahwa ukhuwah memiliki beberapa tingkatan yang mencerminkan keluasan pandangan Islam tentang hubungan sosial.

1. *Ukhuwah 'ubūdiyyah* yaitu persaudaraan karena kesamaan sebagai makhluk ciptaan Allah.
2. *Ukhuwah insāniyyah* atau persaudaraan kemanusiaan yang menegaskan kesamaan derajat seluruh manusia tanpa memandang agama dan ras.
3. *Ukhuwah wathaniyyah wa nasab* yakni persaudaraan sebangsa dan seketurunan.
4. *Ukhuwah fī dīn al-Islām*, yaitu persaudaraan yang dibangun atas dasar keimanan dan akidah yang sama

Ukhuwah Islamiyah, dalam pandangan para cendekiawan Muslim seperti Hasan al-Banna bukan hanya sekadar hubungan formal antarindividu yang seagama. Lebih dari itu, ukhuwah merupakan keterikatan hati dan jiwa yang lahir dari kesamaan iman. Hasan al-Banna menyebut ukhuwah sebagai “ikatan paling kokoh dan paling mulia,” karena dibangun atas dasar keyakinan yang sama terhadap Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks ini, ukhuwah berfungsi sebagai kekuatan moral yang melahirkan cinta, empati, dan kesiapan untuk berkorban demi kemaslahatan umat (Iryani & Tersta, 2019).

Dari sisi sosiologis, ukhuwah juga menjadi konsep penting dalam pembentukan struktur sosial masyarakat Islam. Masyarakat yang kuat bukan hanya dibangun oleh hukum dan ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai kepercayaan dan kebersamaan. Ukhuwah dalam konteks sosial berfungsi sebagai perekat yang menjaga kohesi sosial, mendorong kerja sama, dan menghindarkan masyarakat dari perpecahan. Inilah sebabnya Rasulullah ﷺ, ketika membangun komunitas Madinah, menempatkan ukhuwah sebagai pilar utama dengan mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Langkah ini bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga strategi peradaban yang memperkuat fondasi negara Islam pertama.

Dari perspektif etika sosial Islam, ukhuwah juga terkait erat dengan konsep *ta'awun* (tolong-menolong) dan *ishlah* (perdamaian). Dalam hubungan sosial, Islam mendorong umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan dan takwa serta menjauhi permusuhan. Ukhuwah dalam hal ini tidak hanya menjadi ajaran moral, tetapi juga prinsip sosial yang mendorong lahirnya masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Dengan demikian, ukhuwah menjadi dasar bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.



Dalam pandangan modern, para pemikir Muslim kontemporer seperti Ali Abdul Halim dan Sayyid Abdul Azhim menekankan bahwa ukhuwah perlu dipahami secara dinamis. Artinya, ukhuwah harus mampu menjawab tantangan zaman, seperti globalisasi, disinformasi, dan krisis sosial. Mereka berpendapat bahwa ukhuwah tidak cukup hanya diajarkan di ruang teologis, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk kerja sama lintas komunitas, gerakan sosial, dan solidaritas kemanusiaan yang nyata.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui analisis terhadap sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer (Tafsir al-Mishbah, Tafsir al-Azhar, Tafsir Ibnu Katsir, dan Al-Maraghi), serta literatur sekunder berupa buku dan artikel ilmiah terkait konsep ukhuwah.

Metode analisis yang digunakan adalah tafsir *maudu'i* (tematik), yaitu dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ukhuwah untuk kemudian dianalisis secara kontekstual (Mukhtar, 2009). Pendekatan ini dipilih agar diperoleh pemahaman komprehensif tentang makna ukhuwah dan penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat.

PEMBAHASAN

Konsep *ukhuwah* merupakan nilai fundamental dalam Islam yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat berdasarkan kasih sayang, saling menghormati, dan kebersamaan. Secara bahasa, *ukhuwah* berasal dari kata *akhā* yang berarti “saudara” atau “memperhatikan.” Makna etimologis ini menunjukkan bahwa persaudaraan dalam Islam tidak hanya menyangkut ikatan lahiriah, melainkan juga hubungan batin yang dilandasi oleh rasa peduli dan tanggung jawab sosial (Shihab, 1998).

A. Konsep Ukhuwah dalam Islam

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan dasar yang jelas tentang *ukhuwah*. Firman Allah dalam surat *Al-Hujurat* ayat 10 menjadi landasan utama:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Terjemahnya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Ayat ini menjadi dasar utama pemikiran tentang *ukhuwah islāmiyyah* karena secara eksplisit menyebutkan hubungan antarorang beriman sebagai *ikhwah* (saudara). Lafaz “innamā” pada awal ayat memberikan penegasan yang bersifat *ḥaṣr* (pembatasan), menandakan bahwa persaudaraan adalah identitas hakiki orang-orang beriman, bukan sekadar ajaran tambahan. Dengan kata lain, keimanan sejati meniscayakan adanya ukhuwah (tanpa ukhuwah, keimanan menjadi tidak sempurna).

Dalam *Tafsir Al-Ṭabarī*, disebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan perselisihan di kalangan kaum Anṣār di Madinah. Allah menegur mereka agar menyadari kembali bahwa hubungan keimanan jauh lebih kuat daripada ikatan suku atau kabilah. Menurut Al-Ṭabarī, kata *ikhwah* di sini tidak dimaksudkan dalam arti hubungan darah, tetapi persaudaraan spiritual yang dibangun atas dasar iman dan takwa.

Sementara itu, *Al-Qurtubī* menegaskan bahwa ayat ini mengandung dua perintah utama:

- 1) menjaga kesatuan dan keharmonisan umat;
- 2) melakukan *iṣlāḥ* (perdamaian) ketika terjadi konflik.



Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa ukhuwah tidak hanya berhenti pada rasa persaudaraan, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata, yaitu mendamaikan yang bertikai dan memperkuat solidaritas sosial. Menurutnya, ukhuwah sejati bukanlah sekadar kata-kata manis, melainkan aksi moral yang lahir dari hati yang dipenuhi kasih sayang dan empati (Al-Qurṭubī, 1965).

Dalam *Tafsir Al-Marāghī*, ayat ini dijelaskan sebagai bentuk perintah untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya yang penuh kasih dan kedamaian. Ketika dua orang berselisih, Islam tidak menghapus status “saudara” dari mereka; justru menegaskan bahwa perselisihan tidak boleh memutuskan hubungan ukhuwah. Oleh karena itu, *iṣlāḥ* menjadi bukti nyata dari keimanan, sebab orang yang beriman akan selalu berusaha mendamaikan, bukan memecah-belah. (Al-Maraghi, 1993)

Menurut *M. Quraish Shihab* dalam *Tafsir Al-Mishbah*, pemilihan kata *ikhwah* dalam ayat ini sangat signifikan. Secara kebahasaan, Al-Qur’an bisa saja menggunakan bentuk jamak lain dari kata *akh*, yaitu *ikhwān*, yang sering digunakan untuk menunjukkan persaudaraan non-seketurunan. Namun, Allah justru memilih kata *ikhwah*, yang biasanya menunjukkan ikatan darah atau kekerabatan yang sangat dekat. (Shihab, 2002)

Artinya, Al-Qur’an ingin menanamkan makna bahwa hubungan antarorang beriman seerat hubungan darah, bahkan mungkin lebih dalam karena disatukan oleh keimanan. Dengan begitu, ukhuwah islāmiyyah bukan sekadar hubungan sosial, melainkan ikatan spiritual-transendental yang menghubungkan hati-hati orang beriman dalam kesatuan akidah dan tujuan hidup.

Quraish Shihab juga menekankan bahwa perintah *fa-aṣliḥū* (maka damaikanlah) bukan hanya tugas para pemimpin atau ulama, tetapi tanggung jawab seluruh umat. Ini berarti ukhuwah bukan konsep pasif, melainkan tanggung jawab aktif umat Islam untuk menjaga keharmonisan dan menghindari fitnah sosial. Dalam konteks modern, hal ini bisa diterjemahkan sebagai kewajiban untuk mencegah polarisasi sosial, ujaran kebencian, dan permusuhan antarkelompok, baik di dunia nyata maupun di ruang digital (Shihab, 2007).

Secara linguistik, kata *ikhwah* dan *ikhwān* sama-sama bentuk jamak dari *akhā*, tetapi digunakan dalam konteks yang berbeda. *Ikhwah* biasanya untuk persaudaraan seketurunan, sedangkan *ikhwān* untuk persaudaraan karena kesamaan nilai atau tujuan. Dengan penggunaan *ikhwah* dalam ayat ini, Al-Qur’an memberikan penekanan emosional bahwa iman menciptakan ikatan lebih kuat daripada darah.

Selain itu, struktur ayat yang diakhiri dengan perintah “*wa-ttaqullāha la‘allakum turhamūn*” (dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat) menunjukkan bahwa ukhuwah dan takwa saling berkaitan. Ukhuwah yang sejati hanya dapat terwujud bila hati manusia dipenuhi takwa, sebab tanpa takwa, persaudaraan akan mudah retak oleh kepentingan duniawi. Maka, ukhuwah bukan hanya urusan sosial, tetapi juga manifestasi dari ketakwaan kepada Allah.

Dari perspektif teologis, ukhuwah dalam Al-Qur’an adalah refleksi dari nama Allah *Al-Wadūd* (Maha Pengasih) dan *As-Salām* (Sumber Kedamaian). Maka, setiap bentuk ukhuwah sejati adalah perwujudan sifat-sifat Ilahi dalam diri manusia. (Azhim, 2005) Ketika seseorang beriman tetapi tidak menumbuhkan kasih sayang terhadap sesamanya, maka ia belum benar-benar mencerminkan nilai iman yang diajarkan oleh Al-Qur’an. Dengan demikian, QS. Al-Hujurāt ayat 10 bukan hanya teks normatif, tetapi juga pedoman sosial dan spiritual yang mengarahkan manusia untuk membangun kehidupan damai, adil, dan saling menghormati. Ukhuwah dalam Islam adalah sarana untuk menegakkan *rahmah* (kasih sayang) dan *taqwā* (ketundukan kepada Allah) sebagai fondasi tatanan masyarakat yang harmonis.

B. Asbāb al-Nuzūl Ayat Ukhuwah (QS. Al-Hujurāt [49]:10) dan Hadis yang Sejalan

Untuk memperjelas landasan normatif ukhuwah, penting dicantumkan asbāb al-nuzūl QS. Al-Hujurāt [49]:10. Sejumlah riwayat menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan



terjadinya perselisihan di tengah komunitas Muslim di Madinah (antara lain konflik di sekitar Qubā'/Bani 'Amr bin 'Auf), sehingga Rasulullah ﷺ turun langsung melakukan *islāh* (rekonsiliasi). Konteks ini menegaskan bahwa ukhuwah dalam Al-Qur'an tidak berhenti pada pengakuan status 'bersaudara', tetapi menuntut tindakan sosial konkret: mendamaikan pihak yang bertikai dan menutup pintu eskalasi permusuhan.

Riwayat lain (disebutkan dalam penjelasan tafsir) juga mengaitkan ayat ini dengan gesekan antar-kelompok (seperti Aws dan Khazraj) yang memuncak pada pertikaian fisik (memukul dengan pelepah kurma/sandal). Dengan turunnya ayat ini, Allah memerintahkan agar kaum beriman memulihkan relasi melalui *islāh* dan memperkuat ketakwaan sebagai prasyarat hadirnya rahmat. Dengan demikian, *asbāb al-nuzūl* menguatkan kesimpulan bahwa ukhuwah adalah proyek sosial-spiritual yang meniscayakan manajemen konflik, bukan sekadar slogan moral.

Hadis-hadis berikut memperkuat makna ukhuwah yang sejalan dengan QS. Al-Hujurat [49]:10:

1. «الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَسْلِمُهُ»

Artinya: "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya (dizalimi)." (HR. al-Bukhārī dan Muslim).

2. «اَنْصُرْ اَخَاكَ ظَالِمًا اَوْ مَظْلُومًا»

Artinya: "Tolonglah saudaramu, baik ia berbuat zalim maupun dizalimi." Maksud menolong yang zalim adalah mencegahnya dari kezaliman (HR. al-Bukhārī).

C. Spesifikasi Ayat-Ayat Ukhuwah: Periode Makkiyyah–Madaniyyah

Dalam studi *ulūm al-Qur'ān*, klasifikasi Makkiyyah–Madaniyyah membantu membaca perkembangan tema sosial. Secara umum, ayat-ayat ukhuwah yang bersifat penguatan tata sosial (adab bermasyarakat, rekonsiliasi konflik, dan tatanan kolektif) banyak hadir pada periode Madaniyyah ketika masyarakat Islam telah terbentuk. Sementara itu, periode Makkiyyah lebih menekankan fondasi akhlak kemanusiaan, empati, dan solidaritas sebagai basis moral.

| Ayat/Surah | Tema Ukhuwah | Periode (Makki/Madani) |
|--------------------------|--|------------------------|
| QS. Al-Hujurat [49]:10 | Ukhuwah mukmin; perintah <i>islāh</i> dan takwa | Madaniyyah |
| QS. Āli 'Imrān [3]:103 | Persatuan; Allah mempersatukan hati dari permusuhan | Madaniyyah |
| QS. Al-Hujurat [49]:13 | Ta'āruf; kesetaraan manusia; mulia karena takwa | Madaniyyah |
| QS. Al-Mā'idah [5]:2 | Ta'āwun (tolong-menolong) dalam kebajikan dan takwa | Madaniyyah |
| QS. Al-Mumtahanah [60]:8 | Berbuat baik dan adil kepada non-muslim yang tidak memerangi | Madaniyyah |
| QS. Al-Balad [90]:17 | Etika sosial: saling menasihati dalam kesabaran dan kasih sayang | Makkiyyah |

Tabel di atas menunjukkan bahwa penguatan ukhuwah yang bersifat regulatif–komunal dominan pada fase Madaniyyah, sementara fase Makkiyyah meneguhkan kerangka etika (rahmah/empati) yang menjadi fondasi ukhuwah.

D. Jenis dan Tingkatan Ukhuwah dalam Islam

Konsep *ukhuwah* dalam Islam tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki berbagai lapisan dan tingkatan yang mencerminkan keluasan pandangan Islam terhadap relasi sosial dan



kemanusiaan. Dalam Al-Qur'an, kata *akhā* (saudara) dan turunannya digunakan dalam berbagai konteks: untuk menunjukkan hubungan darah, persaudaraan seagama, kesetiaan sosial, hingga solidaritas antarmanusia. Berdasarkan penelaahan para ulama tafsir seperti M. Quraish Shihab, Hasan al-Banna, dan Ahmad Musthafa al-Maraghi, ukhuwah dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis utama, yang satu sama lain saling melengkapi dan membentuk fondasi bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

1. *Ukhuwah 'Ubūdiyyah* (Persaudaraan karena Kesamaan Penghambaan kepada Allah)

Tingkatan ukhuwah yang paling dasar adalah *ukhuwah 'ubūdiyyah*, yaitu persaudaraan yang didasari oleh kesamaan status seluruh makhluk sebagai hamba Allah. Dalam pandangan ini, semua ciptaan Allah (baik manusia, hewan, maupun alam) terikat dalam satu sistem penghambaan kepada Sang Pencipta.

Landasan konsep ini dapat ditemukan dalam firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahnya: “Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56)

Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh manusia memiliki identitas spiritual yang sama, yaitu sebagai hamba Allah. Oleh sebab itu, *ukhuwah 'ubūdiyyah* menuntut manusia untuk memperlakukan sesama makhluk dengan kasih sayang dan tidak menindas, karena semuanya tunduk kepada Tuhan yang sama. Dari perspektif sosial, tingkat ukhuwah ini menumbuhkan kesadaran ekologis dan moral untuk menjaga harmoni antara manusia dan lingkungan.

2. *Ukhuwah Insāniyyah* (Persaudaraan Kemanusiaan)

Tingkatan kedua adalah *ukhuwah insāniyyah*, yakni persaudaraan antar sesama manusia tanpa memandang agama, warna kulit, atau bangsa. Islam mengakui seluruh umat manusia berasal dari satu asal-usul, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahnya: “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.” (QS. Al-Hujurāt [49]: 13)

Ayat ini menegaskan kesetaraan martabat manusia di hadapan Allah. Perbedaan suku dan bangsa bukanlah sumber perpecahan, melainkan sarana untuk saling mengenal (*li-ta'ārafū*). Dalam konteks ini, *ukhuwah insāniyyah* menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki hak yang sama atas kehidupan, kebebasan, dan penghormatan terhadap martabatnya.

Rasulullah ﷺ juga menegaskan prinsip ini dalam sabdanya:

“Tidaklah sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam makna luas, “saudara” di sini tidak terbatas pada sesama Muslim, tetapi setiap manusia. Konsep ini menjadi dasar bagi etika sosial Islam dalam membangun hubungan harmonis antarumat beragama dan antarbangsa, menjadikan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam)

3. *Ukhuwah Wathaniyyah wa Nasab* (Persaudaraan Kebangsaan dan Keturunan)

Jenis ukhuwah berikutnya adalah *ukhuwah wathaniyyah wa nasab*, yaitu persaudaraan yang dilandasi oleh kesamaan nasab (keturunan) atau tanah air (kebangsaan). Islam tidak menolak rasa cinta terhadap bangsa, bahkan mengakuinya sebagai fitrah



manusia. Rasulullah ﷺ sendiri menunjukkan kecintaannya terhadap Makkah saat berhijrah ke Madinah dengan berkata (Ziyād, 1965):

“Engkau (wahai Makkah) adalah negeri yang paling kucintai. Sekiranya bukan karena kaumu mengusirku, niscaya aku tidak akan meninggalkanmu.” (HR. Tirmidzi)

Ukhuwah dalam bentuk ini menjadi penting dalam konteks modern, terutama bagi negara yang majemuk seperti Indonesia. Islam memandang cinta tanah air (*ḥubb al-waṭan*) sebagai bagian dari iman, selama tidak melampaui batas hingga menimbulkan fanatisme buta. Dengan demikian, *ukhuwah wathaniyyah* menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif untuk menjaga persatuan, menegakkan keadilan sosial, dan membangun kehidupan bernegara yang damai dan berkeadaban

4. *Ukhuwah Dīniyyah / Islāmiyyah* (Persaudaraan Seiman)

Puncak tertinggi dari ukhuwah adalah *ukhuwah dīniyyah* atau *islāmiyyah*, yaitu persaudaraan yang didasari oleh kesamaan iman dan akidah. Inilah bentuk ukhuwah yang ditegaskan dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Terjemahnya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu.” (QS. Al-Ḥujurāt [49]: 10)

Dalam ukhuwah ini, keimanan menjadi tali pengikat yang paling kuat antara sesama Muslim. M. Quraish Shihab menyebut bahwa ukhuwah dīniyyah menempati posisi paling tinggi karena didasari oleh nilai spiritual yang mengikat hati dan jiwa, bukan sekadar kepentingan duniawi. Imam Hasan al-Banna juga menjelaskan bahwa ukhuwah seperti ini adalah “ikatan yang paling mulia, karena lahir dari iman yang sama kepada Allah.”

Ciri utama ukhuwah Islāmiyyah adalah:

1. Adanya kasih sayang (*maḥabbah fillāh*) di antara sesama mukmin;
2. Tolong-menolong dalam kebaikan (*ta’āwun ‘alal birri wat-taqwā*);
3. Kesiapan untuk mendamaikan konflik (*iṣlāḥ baina al-mu’minīn*); dan
4. Kesetiaan terhadap kebenaran (*tanāṣur ‘alal ḥaqq*).

Ayat lain yang memperkuat konsep ini adalah firman Allah dalam QS. Āli ‘Imrān ayat 103:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Terjemahnya: “Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Āli ‘Imrān ayat [3]: 103)

Ayat ini memperkuat pesan ukhuwah bahwa keimanan tidak bisa dipisahkan dari kesatuan umat. Persaudaraan iman adalah pilar kokoh bagi peradaban Islam, dan perpecahan umat merupakan tanda lemahnya keimanan

Selain jenis-jenis ukhuwah, para ulama seperti Sayyid Abdul Azhim dan Ali Abdul Halim menguraikan bahwa ukhuwah memiliki tahapan-tahapan dinamis yang harus dilalui agar benar-benar kuat dan berkelanjutan. Ada enam tingkatan yang menggambarkan proses terbentuknya ukhuwah sejati:



1. *Ta'āruf* (Saling mengenal) yaitu Langkah awal untuk membuka diri dan mengenal kelebihan maupun kekurangan sesama.
2. *Ta'āluf* (Saling berkasih sayang) yaitu Hubungan yang mulai didasari oleh rasa cinta, empati, dan kepedulian sosial.
3. *Tafāhum* (Saling memahami) yaitu Terbangunnya pengertian dan toleransi terhadap perbedaan.
4. *Ri'āyah wa Tafaqqud* (Saling menjaga dan memperhatikan) yaitu Wujud nyata dari tanggung jawab moral terhadap saudara seiman.
5. *Ta'āwun* (Saling tolong-menolong) yaitu Mendorong kerja sama dalam kebaikan dan menghindarkan diri dari dosa dan permusuhan.
6. *Tanāṣur* (Saling membela) yaitu Tingkatan tertinggi ukhuwah, di mana seorang mukmin siap membela saudaranya demi kebenaran dan keadilan. (Azhim, 2005)

Tahapan-tahapan ini menggambarkan bahwa ukhuwah bukanlah kondisi instan, melainkan hasil dari proses sosial dan spiritual yang memerlukan ketulusan, kesabaran, dan ketakwaan

Jika dilihat secara hierarkis, keempat jenis ukhuwah dan enam tahapan pembentukannya saling bertautan. *Ukhuwah 'ubūdiyyah* membangun kesadaran spiritual tentang kesamaan asal-usul; *ukhuwah insāniyyah* menumbuhkan rasa kemanusiaan universal; *ukhuwah wathaniyyah* memperkuat tanggung jawab kebangsaan; sedangkan *ukhuwah dīniyyah* mengokohkan ikatan iman. Seluruhnya bermuara pada satu tujuan besar: membangun masyarakat yang damai, adil, dan penuh kasih sayang di bawah naungan rahmat Allah. Dengan demikian, *ukhuwah* dalam Islam bukan hanya ajaran moral, melainkan sistem sosial integral yang mengatur hubungan manusia dalam berbagai lapisan kehidupan. Ketika seluruh tingkatan ukhuwah dijalankan secara harmonis, akan lahir masyarakat yang beriman, bersatu, dan berperadaban tinggi, sebagaimana visi Al-Qur'an tentang *ummataṁ wāḥidah*, umat yang satu dalam iman dan kasih sayang.

E. Relevansi Ukhuwah dalam Kehidupan Bermasyarakat

Konsep *ukhuwah* dalam Islam bukan hanya doktrin teologis yang bersifat normatif, tetapi juga memiliki nilai praktis yang sangat relevan dalam membangun kehidupan sosial modern. Ukhuwah menjadi fondasi penting dalam membentuk tatanan masyarakat yang harmonis, adil, dan penuh kasih sayang. Dalam konteks sosial yang semakin kompleks dan plural, nilai-nilai ukhuwah berfungsi sebagai kompas moral yang menuntun manusia untuk hidup berdampingan secara damai, menghargai perbedaan, dan bekerja sama demi kemaslahatan bersama.

1. Ukhuwah sebagai Dasar Kehidupan Sosial

Al-Qur'an secara tegas menyebut bahwa umat manusia diciptakan berbeda agar saling mengenal, bukan saling meniadakan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 13 yang mengandung makna sosial yang sangat dalam. Allah mengakui keberagaman manusia sebagai bagian dari sunnatullah, yaitu hukum alam ciptaan-Nya. Perbedaan etnis, budaya, dan agama bukanlah ancaman, melainkan potensi yang dapat memperkaya kehidupan sosial jika dikelola dengan semangat ukhuwah. Prinsip *li-ta'ārafū* (agar kamu saling mengenal) menunjukkan bahwa ukhuwah merupakan instrumen sosial untuk mempererat hubungan manusia dan memperkuat solidaritas kemanusiaan.

Dalam konteks masyarakat modern, semangat ukhuwah dapat diterapkan dalam bentuk toleransi, gotong royong, keadilan sosial, serta kepedulian terhadap kelompok lemah. Semua nilai tersebut bersumber dari ajaran dasar ukhuwah yang mengajarkan bahwa setiap manusia adalah ciptaan Allah dan karenanya berhak dihormati.



2. Ukhuwah dan Perdamaian Sosial

QS. Al-Hujurāt ayat 10 menegaskan bahwa persaudaraan antarorang beriman menuntut adanya upaya nyata untuk menjaga perdamaian. Ayat ini tidak hanya menyeru umat Islam untuk hidup rukun, tetapi juga memerintahkan tindakan aktif berupa *iṣlāḥ* (perdamaian). Ini menunjukkan bahwa ukhuwah bukanlah konsep pasif, melainkan kewajiban sosial yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Dalam kehidupan bermasyarakat, *iṣlāḥ* mencakup berbagai bentuk aktivitas positif: mendamaikan pihak yang bertikai, menegakkan keadilan dalam konflik sosial, serta menumbuhkan budaya dialog dan musyawarah. Rasulullah ﷺ mencontohkan hal ini dalam sabdanya:

“Tidak halal bagi seorang Muslim memboikot saudaranya lebih dari tiga hari. Jika mereka bertemu, yang satu berpaling dan yang lain berpaling. Yang terbaik di antara keduanya ialah yang lebih dahulu mengucapkan salam.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa menjaga hubungan sosial lebih utama daripada mempertahankan ego atau dendam. Dalam konteks modern, prinsip *iṣlāḥ* dapat diterapkan dalam penyelesaian konflik sosial, mediasi, dan rekonsiliasi antar kelompok yang berbeda pandangan politik, mazhab, maupun budaya.

3. Ukhuwah dan Solidaritas Sosial

Ukhuwah juga menjadi sumber motivasi bagi umat Islam untuk membangun solidaritas sosial. Dalam QS. Al-Māidah ayat 2, Allah menegaskan dua prinsip penting dalam ukhuwah: kerja sama dalam kebaikan (*ta‘āwun ‘alal birri*) dan menjauhi kolaborasi dalam keburukan (*wala ta‘āwanu ‘alal itsmi wal ‘udwan*). Solidaritas yang dibangun di atas dasar iman akan menciptakan masyarakat yang saling membantu, peduli terhadap kaum lemah, dan tidak menzalimi satu sama lain.

Dalam konteks kehidupan modern, nilai solidaritas sosial ini dapat diwujudkan melalui kegiatan sosial kemanusiaan seperti bantuan bencana, filantropi Islam (zakat, infak, sedekah, wakaf), dan pemberdayaan masyarakat. Dengan semangat ukhuwah, kegiatan tersebut bukan hanya bentuk amal, tetapi juga sarana membangun rasa kebersamaan dan menghapus kesenjangan sosial.

4. Ukhuwah dan Toleransi Antaragama

Islam mengajarkan bahwa ukhuwah tidak terbatas pada sesama Muslim, melainkan juga mencakup persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insāniyyah*). Dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8, Allah menegaskan:

لَا يَنْهٰكُمْ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِى الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ۝۸

Terjemahnya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Mumtahanah [60]:8)

Ayat ini menjadi dasar bagi prinsip toleransi dan koeksistensi damai antara umat Islam dan pemeluk agama lain. Ukhuwah dalam bentuk ini menumbuhkan sikap empati dan penghargaan terhadap keberagaman. Rasulullah ﷺ pun mencontohkan hal ini dalam Piagam Madinah, di mana beliau membangun komunitas multikultural yang terdiri dari berbagai suku dan agama dengan prinsip keadilan dan kesetaraan.

Dalam masyarakat modern yang multireligius seperti Indonesia, semangat ukhuwah insāniyyah sangat relevan untuk mencegah konflik horizontal dan memperkuat kerukunan



antarumat beragama. Nilai ini sejalan dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, yang merupakan penerjemahan kontekstual dari ajaran ukhuwah dalam Islam.

5. Ukhuwah sebagai Fondasi Kebangsaan dan Kemanusiaan Global

Selain aspek keagamaan dan sosial, ukhuwah juga memiliki relevansi dalam membangun kesadaran kebangsaan dan solidaritas global. Islam mengajarkan bahwa cinta tanah air dan semangat kebersamaan dalam masyarakat adalah bagian dari iman. Rasulullah ﷺ menanamkan nilai ini ketika beliau mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, dua kelompok berbeda latar belakang yang kemudian menjadi pilar masyarakat Madinah.

Dalam konteks global, ukhuwah dapat menjadi dasar bagi perdamaian dunia dan kerja sama antarbangsa. Ketika nilai ukhuwah diterapkan dalam diplomasi, kemanusiaan, dan pembangunan sosial, maka Islam akan tampil sebagai kekuatan moral yang mendorong keadilan global dan solidaritas lintas bangsa

F. Tantangan dan Aktualisasi Ukhuwah di Era Modern

Meskipun nilai ukhuwah telah diajarkan sejak masa Rasulullah ﷺ, penerapannya di era modern menghadapi berbagai tantangan. Individualisme, materialisme, dan polarisasi ideologi seringkali melemahkan semangat persaudaraan. Media sosial yang semestinya menjadi sarana komunikasi justru sering memperlebar jurang kebencian dan hoaks yang merusak hubungan sosial. Untuk mengatasi hal tersebut, umat Islam perlu menghidupkan kembali ruh ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip ukhuwah seperti empati, tolong-menolong, musyawarah, dan keadilan harus dijadikan nilai dasar dalam setiap interaksi sosial.

Pendidikan dan dakwah Islam juga berperan penting dalam membumikan nilai ukhuwah. Sekolah, pesantren, dan lembaga keagamaan perlu mengajarkan ukhuwah tidak hanya sebagai teori, tetapi sebagai praktik nyata dalam kehidupan sosial. Dengan cara ini, ukhuwah akan menjadi karakter kolektif umat yang menumbuhkan harmoni, bukan sekadar slogan moral. Pada akhirnya, ukhuwah merupakan pilar utama dalam membangun masyarakat *rahmatan lil 'ālamīn* yaitu masyarakat yang membawa kasih sayang bagi seluruh ciptaan. Ukhuwah tidak hanya menyatukan hati umat Islam, tetapi juga menjembatani perbedaan di antara umat manusia.

PENUTUP

Konsep *ukhuwah* dalam Islam merupakan ajaran fundamental yang menegaskan pentingnya persaudaraan sebagai manifestasi keimanan dan ketakwaan. Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya *Surat Al-Hujurat ayat 10*, ukhuwah mencakup empat tingkatan yang saling melengkapi, yaitu *ukhuwah 'ubūdiyyah*, *ukhuwah insāniyyah*, *ukhuwah wathaniyyah*, dan *ukhuwah dīniyyah*. Masing-masing tingkatan memiliki peran penting dalam membentuk tatanan sosial yang damai dan berkeadilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukhuwah tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang luas, meliputi aspek solidaritas, toleransi, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menjadikan ukhuwah sebagai landasan etika sosial, umat Islam diharapkan mampu memperkuat persatuan, menghindari perpecahan, serta menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat multikultural dan global yang semakin kompleks.



DAFTAR PUSTAKA

- al-Bāqī, M. F. `abd. (2007). *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur`ān al-Karīm*. Dār al-Hadīth.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi* (Vol. 26). PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Al-Qurtubī. (1965). *Al-Jāmi` li Ahkām al-Qur`ān*. Dār Ihyā' al-Turāth al-`Arabī.
- Azhim, S. A. (2005). *Ukhuwwah Imaniyah*. Qisthi Press.
- Iryani, E., & Tersta, F. W. (2019). Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 401. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.688>
- Mukhtar, H. (2009). *Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Rahmat, A., & Utomo, P. (2025). Pendidikan dan Bimbingan Keagamaan Berbasis Literasi Digital: Strategi Pemanfaatan Teknologi dalam Menanamkan Islam Moderat dalam Keberagamaan. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 2(1), 24–34. <https://doi.org/10.64420/jismb.v2i1.212>
- Rahmawati, I., Rahmalina, I., Nadziroh, S. K., & Fatah, A. (2025). Implementasi Nilai Ukhuwah Islamiyyah dan Sikap Tasamuh pada Komunitas NU dan MD di Desa Ngembalrejo, Bae, Kudus. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 213–222. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i2.5129>
- Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu`i atas Pelbagai Persoalan Umat* (8 ed.). Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan al-Qur'an* (30 ed.). Mizan.
- Shohib, M., Masithoh, S. A., & Al-Ghifari, F. H. (2024). Ukhuwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(2), 493–512. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.2934>
- Syawaludin, M. (2020). MULTICULTURAL UKHUWAH CONCEPT: The Study of Various Signification on Ukhuwah Perspective of Islamic Elite Religion in Pasuruan District. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 69. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5805>
- Tim Penyusun. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi II, Cetakan 1). Balai Pustaka.
- Ziyād, M. (1965). *Al-Ḥuqbah al-Mithāliyah fī al-Islām*. Dār Ṭabā`ah Muḥammadiyah.

